

Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

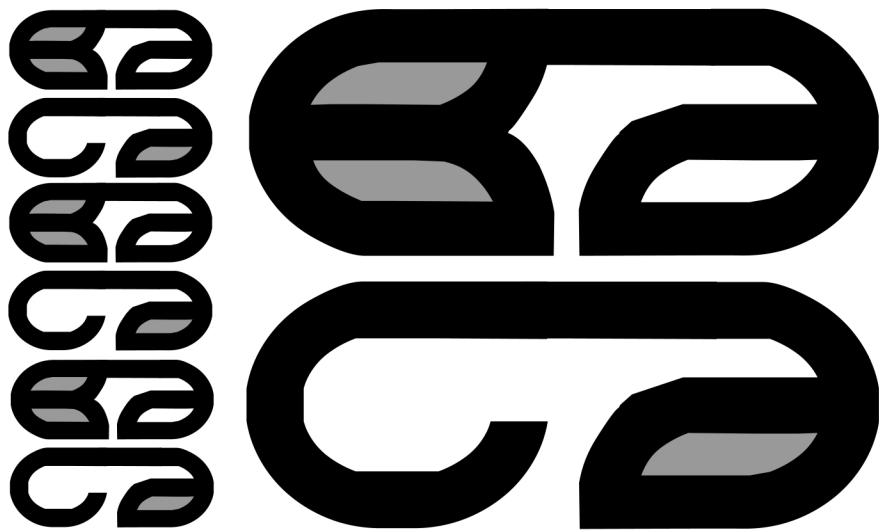
Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN TEKNIK IDENTIFIKASI KATA KUNCI	1
Anwar Sanusi	
ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL <i>TENG-GELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK</i> KARYA BUYA HAMKA DAN PEMANFAATANNYA BAGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP	9
Ediwarman	
PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SUB POKOK MEMBACA LANCAR MELALUI METODE STRUKTUR ANALISIS SINTESIS (SAS) DI KELAS II SEKOLAH DASAR	17
Masmuah	
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN METODE INTEGRATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	27
Masrupi dan Dedi Nurholis	
PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PUISI SISWA KELAS V	35
Muhammad Nurjamaludin, Eko Fajar Suryaningrat, dan Eneng Renie Marlina	
ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA MUTIARA PADA <i>CAPTION</i> DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP	45
Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	

STRATEGI BERBAHASA CALON KEPALA DAERAH PADA WACANA KAMPANYE PILKADA JAWA BARAT 2018 Sudaryanto dan Dedi Wijayanti	51
SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL <i>AZAB DAN SENGSA</i> KARYA MERARI SIREGAR Verawati Fajrin	59
DUALITAS DAS VERSTEHEN DAN DAS LEBEN DALAM SAJAK (Sebuah Catatan Hermeneutis Membaca Buku Kumpulan Puisi “Seperti Bukan Cinta” Karya Arip Senjaya) Hudjolly	67

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA BUYA HAMKA DAN PEMANFAATANNYA BAGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Ediwarman

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
datuksati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tindak tutur pada jenis ilokusi dalam novel karangan Buya Hamka bertajuk *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tahun 2013 terbitan Balai Pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan mengklasifikasikan dialog-dialog dalam novel yang berkaitan dengan fungsi dan kategori tindak tutur ilokusi. Adapun berdasarkan analisis tersebut diperoleh bahwa; (1) ditinjau dari fungsi, ditemukan jenis ilokusi meminta, menyenangkan, menawarkan, mengajak/mengundang, bekerjasama; (2) ditinjau dari kategori, ditemukan jenis asertif, direktif, ekspresif dan deklarasif; (3) ditinjau dari intensitas penggunaan ilokusi, ditemukan jenis ilokusi bekerja sama sebanyak 17 ujaran; bertentangan (memarahi) sebanyak 12 ujaran; asertif sebanyak 15 ujaran. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra [naratif] bagi siswa SMP.

Kata kunci: ilokusi, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Ilmu pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna di balik tuturan. Menurut Yule (2014) mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata dengan makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka berbicara.

Dalam ilmu pragmatik terdapat pula teori yang lebih spesifik membicarakan hal di atas, teori itu disebut teori tindak ujar yang cenderung mempelajari atau mencari tahu makna atau maksud di balik tuturan atau suatu kalimat. Dapat dipahami bahwa apabila seseorang berujar dengan makna atau maksud tertentu, maka itulah yang ingin dinyatakan seseorang tersebut. Teori ini dikemukakan

oleh seorang pakar yaitu J. L. Austin yang juga membagi tindak ujar menjadi tiga jenis (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi (Leech, 1993). Ketiga jenis tindak ujar yang disebut di atas memiliki pengertian masing-masing, di antaranya (1) tindak lokusi yaitu makna yang sesuai dengan apa yang di-ujarkan, (2) tindak ilokusi yaitu maksud penutur yang tersirat dari ujarannya, dan (3) tindak perlokusi yaitu pengaruh yang timbul bagi mitra tutur dari sebuah ujaran.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi dan kategori yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini

yaitu; (1) memperkaya studi linguistik, terlebih khusus analisis pragmatik di bidang tindak ujar ilokusi; (2) memberikan pemahaman tentang tindak ujar, baik fungsi maupun kategori, khususnya verba penanda ilokusi dalam sebuah karya sastra berbentuk novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis melalui berdasarkan data teks naratif novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Populasi penelitian adalah keseluruhan korpus (data) dalam novel, terdiri dari 27 subjudul cerita yang dijalin menjadi satu kesatuan. Terakhir, keseluruhan korpus dianalisis menggunakan teori Leech (1993: 162) dan teori Searle (Leech, 1993:164), berkait dengan fungsi dan kategori ilokusi. Sehingga dapat dirumuskan ke dalam sebuah penelitian bertajuk "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP".

KAJIAN TEORITIS

Konsep tindak ilokusi dikemukakan antara lain oleh Lubis (1991) dan Tarigan (1986). Tindak ilokusi yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan teori Leech dan Searle. Leech (1993: 162) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi beberapa fungsi sesuai dengan tujuan-tujuan sosial antara lain:

1. **Kompetitif (*Competitive*)**; yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
2. **Menyenangkan (*Convivial*)**; yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
3. **Bekerja sama (*Collaborative*)**; yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. **Bertentangan (*Conflictive*)**; yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Selanjutnya Searle (Leech 1993: 164) mendasarkan tindak ilokusi pada berbagai kriteria, yaitu:

1. **Asertif (*Assertives*)**; yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
2. **Direktif (*Directives*)**; bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat.
3. **Komisif (*Commissives*)**; yaitu penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.
4. **Ekspresif (*Expressives*)**; yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya.
5. **Deklarasi (*Declaration*)**; yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Tindak Ilokusi Berdasarkan Fungsi

Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat sesuai dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Berikut ini ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan fungsi tindak ilokusi, di antaranya sebagai berikut.

a. Kompetitif Meminta

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud meminta kepada mitra tutur untuk

dapat melakukan apa yang dimaksudkan penutur, misalnya: saat Muluk dan Zainuddin bercakap-cakap tentang diri mereka masing-masing, Zainuddin ingin menceritakan semua tentang dirinya, tetapi di sana ada ibunya Muluk, saat Muluk bertanya apa yang dapat ia bantu Zainuddin berkata; "Tetapi cuma kita empat mata saja," (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:143). Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud meminta ibu Muluk untuk meninggalkan mereka berdua saja, tetapi permintaannya disampaikan secara baik untuk tidak melukai perasaan ibu Muluk.

b. Menyenangkan

- 1) **Menawarkan;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya; Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata; "Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? Kuatkah Engku?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32). Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk menawarkan bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya.
- 2) **Mengajak/Mengundang;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang maksud untuk mengajak/mengundang mitra tutur melakukan sesuatu hal, misalnya: saat melihat Zainuddin termenung dengan masalahnya dan mendengar keluhannya, Muluk langsung berkata; "Hai guru muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap-tiap laki-laki? Tidakkah ada itu pada guru? Ingatlah guru bahwa ayah guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata-mata lantaran mempertahankan kehormatan diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah mengkasar dari jihat

ibu?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174). Dalam ujaran ini, Muluk bermaksud untuk mengajak Zainuddin kembali bersemangat dan tidak menyerah dengan masalah yang telah menimpahnya.

- 3) **Menyapa;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyapa mitra tutur, misalnya; Zainuddin berteduh di sebuah lepau karena hujan yang deras, bersamaan dengan Hayati dan temannya. Hari semakin sore dan Zainuddin membebankan diri dan berkata; "Encik.!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:27) Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud menyapa Hayati dengan teguran yang sopan.
- 4) **Mengucapkan Terima Kasih;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur atas apa yang telah dilakukan, misalnya: saat Zainuddin keheranan dengan apa yang telah diperlihatkan Mak Base dan dengan kebaikan Mak Base karena telah merawatnya, dia pun memeluk Mak Base dan berkata; "perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16) Dalam ujaran ini Zainuddin berterima kasih kepada Mak Base atas segala yang telah Mak Base lakukan demi merawat dan menjaganya sampai menjadi dewasa.
- 5) **Mengucapkan Selamat;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya: Di tepi dek kapal Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata; "Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239). Dalam ujaran ini, Muluk mengucapkan selamat yang maksudnya

mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang. c. Bekerja Sama 1) Menyatakan Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memberikan pernyataan kepada mitra tutur, misalnya: Saat Zainuddin menawarkan sebuah pertolongan kepada Hayati, ia pun menjawab: "Terima kasih!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28) Dalam ujaran ini, Hayati menyatakan sebuah penolakan, namun penolakannya itu dilakukan secara halus, agar tidak menyakiti hati Zainuddin.

6) **Mengajarkan;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengajarkan suatu hal kepada mitra tutur, misalnya: Orang tua yang sedang menyabit padi menjawab pertanyaan Zainuddin, setelah ia menjawab ia langsung menyatakan sesuatu; "Kalau kita sudah tua macam saya ini, kalau kurang kuat bekerja menolong anak cucu, dengan apa nasi mereka akan dibeli. Tulang sudah lemah yang akan mereka harapkan dari kita tidak ada lagi. Semasa muda kita harus berusaha sepenuh tenaga, sehendaknya di hari tua kita istirahat. Akan beristirahat saja, tangan tak mau diam, dia hendak kerja juga." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32). Dalam ujaran ini, orang tua itu mengajarkan Zainuddin bahwa di masa muda, alangkah baiknya berusaha dengan baik agar di hari tua dapat merasakan kenikmatan yang telah dilakukan waktu masih kuat dulu.

7) **Menuduh;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menuduh mitra tutur telah melakukan sesuatu, misalnya: Saat Datuk Mantari Labih menyatakan dirinya sebagai Mamak dan berkusa atas seluruh kekayaan peninggalan istri, Pandekar Sutan langsung berkata; "Meskipun begitu, hukum lazim tak boleh dilakukan." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5) Dalam ujaran ini

Pandekar Sutan menuduh Datuk Mantari Labih sebagai orang yang lazim.

8) **Menyumpahi;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyumpahi mitra tutur, misalnya: Pandekar Sutan ingin menjual atau menggadai harta peninggalan ibunya tetapi tidak diijinkan oleh Datuk Mantari Labih, dia pun berujar; "Dari pada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:4) Dalam ujaran ini Pandekar Sutan menyumpahi Datuk Mantari Labih, mamaknya segera meninggal dunia, karena keserakahannya akan harta peninggalan milik Pandekar Sutan.

9) **Memarahi;** fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memarahi mitra tutur atas apa yang telah dilakukannya, misalnya: Di ruang tengah, Hayati dan Datuk saling berdebat tentang hubungannya dengan Zainuddin. Hayati menerangkan bahwa hubungan mereka baik dan akan sampai pada pernikahan, tetapi datuk menentang dan berkata; "Mana bisa jadi, Gadis. Menyebut saja pun tidak pantas, kononlah melangsungkan." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:65) Dalam ujaran ini, Datuk memarahi Hayati karena ia tidak setuju Hayati ingin menikah dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya, dan juga hubungan yang mereka jalin telah menjadikannya buah bibir masyarakat.

2. Tindak Ilokusi Berdasarkan Kategori

Analisis tindak ilokusi berdasarkan kategori, peneliti pun menggunakan teori Searle (Leech 1993:163). Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, di antaranya sebagai berikut.

a. Asertif

1) **Menyatakan;** kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Saat Hayati berterima kasih

kepada Zainuddin karena kebbaikannya, Zainudin pun langsung berkata; "Ah, baru pertolongan demikian, Encik sudah hendak mengucapkan terima kasih!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28) Dalam ujaran ini, Zainuddin menyatakan bahwa pertolongan sekecil itu tak perlu dianggap besar, karena pertolongan sepeti itu wajar dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan.

- 2) **Mengusulkan**; kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Setelah Hayati kembali pulang Khadijah, Aziz, dan ibunya berbincang-bincang soal keluarga Hayati dan sampai pada kehidupan pribadi Hayati. Khadijah mengusulkan untuk bisa berkarib dengan Hayati, ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata pun berkata; "Kalau kita berkerabat dengan dia, bukan main megahnya itu. Barangkali orang yang akan disuruh pergi yang tak mau" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:107) Dalam ujaran ini, ibunya Khadijah bermaksud mengusulkan Aziz untuk mencoba mendekati dan melamar Hayati menjadi kekasihnya.
- 3) **Membual**; kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang maksudnya membual untuk tujuan menutupi sesuatu, misalnya: Melihat kekesalan Hayati akan Zainuddin, Muluk pun dengan menarik nafas panjang langsung berkata; "Bukan encik, bukan, encik jangan salah terima kepadanya." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:218) Dalam ujaran ini, Muluk membual terhadap Hayati untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi.
- 4) **Mengeluh**; kategori ilokusi ini bermaksud penutur mengeluh sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Ketika hal yang diperjuangkan Hayati tidak diterima Datuk, Hayati pun menangis dan berkata; "Oh Engku, mengapa Engku sampai hati membunuh Zainuddin dan membunuh

kemenakan Engku sendiri?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:65) Dalam ujaran ini, Hayati mengeluh rasa sedihnya kepada Datuk, karena telah merenggut cintanya dan memisahkan Zainuddin dari padanya.

b. Direktif

- 1) **Memohon**; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur memohon kepada mitra tutur tentang suatu hal, misalnya: Saat selesai membaca surat yang berisi tentang undangan untuk menghadiri sebuah pertunjukan Hayati pun langsung berkata kepada Aziz; "Bawa adinda sekali ini, kanda?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015: 195). Dalam ujaran ini, Hayati memohon kepada Aziz untuk dapat menghadiri pertunjukan yang dibuat.
- 2) **Menuntut**; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur menuntut sesuatu dari penutur kepada mitra tutur, misalnya: Saat Mamak menuduh Pandekar Sutan di atas rumah besar di hadapan para Mamak lain dan kemenakan, Pandekar Sutan marah dan berkata; "Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawinkan kemenakan, teteapi untuk mengawinkan anak Mamak sendiri. Berapa tumpak sawah dikerjakan oleh istri Mamak, kami tidak mendapat bagian." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5) Dalam ujaran ini, Pandekar Sutan selain marah akan apa yang dikatakan Mamaknya, dia pun menuntut warisan yang menjadi haknya.
- 3) **Memberi Nasihat**; kategori ilokusi ini ujaran yang bermaksud penutur memberi nasihat kepada mitra tutur, misalnya: Dalam termenungnya Zainuddin, Muluk terus berkata; "Mana kegagahanmu guru, rasa tanggung jawab atas dirimu? Padahal saya kenal bahwa dalam hal yang lain-lain guru cukup mempunyai itu. mengapa dalam hal yang sepasal ini guru mundur

dan kalah?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174) Dalam ujaran ini, Muluk memberi nasihat kepada Zainuddin bahwa Zainuddin yang ia kenal bukanlah seorang yang mudah kalah dan menyerah pada hal yang mudah.

c. Komisif

1) Menjanjikan; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Zainuddin meminta Hayati untuk saling mengabarkan lewat surat. Hayati pun berkata; "Akan saya kirim sedapat mungkin, akan saya terangkan segala perasaan hatiku sebagaimana pepatahmu selama ini, dengan surat kita lebih bebas menerangkan perasaan." (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:72) Dalam ujaran ini, Hayati berjanji untuk selalu mengabarkan Zainuddin dengan surat apapun yang terjadi dan menceritakan segala perasaan yang ia rasakan sesuai dengan permintaan Zainuddin.

2) Menawarkan; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata; "Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? Kuatkan Engku?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32) Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk menawarkan bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya.

d. Ekspresif

1) Mengucapkan Terima Kasih; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengucapkan terima kasih untuk hal yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur, misalnya: Mak Base memperlihat-

kan uang yang diberikan ayah Zainuddin yang sudah di usahakan olehnya sebagai biaya hidup mereka. Zainuddin keheranan betapa baiknya Mak Base, dipeluknya Mak Base dan berkata; "perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16) Dalam ujaran ini, Zainuddin mengucapkan terima kasih kepada Mak Base karena kebaikan yang ia berikan kepada Zainuddin.

2) Mengucapkan Selamat; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya: di tepi dek kapal Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata; "Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239) Dalam ujaran ini, Muluk mengucapkan selamat yang maksudnya mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang.

3) Mengecam; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud untuk mengecam mitra tutur tentang sesuatu hal, misalnya: Hayati, Khadijah, Aziz, dan teman-teman mereka pergi ke pacuan kuda, saat memasuki tribun mereka bertemu dengan Zainuddin. Mereka tertawa dan Khadijah berkata; "Itulah rupanya orang yang engkau puji-puji itu, Hayati?" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:92) Dalam ujaran ini, perkataan Khadijah bermaksud mengecam Hayati karena memuji-muji Zainuddin orang yang berpenampilan memalukan.

e. Deklarasi

1) Memecat; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud memecat mitra tutur dari suatu aktivitas, misalnya: Saat seorang penagih hutang sedang mema-

rahi Hayati, sep kantor tempat Aziz bekerja pun menambahkan perkataannya kepada Aziz; "Dan besok kau tak usah datang ke kantor lagi!" (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:212) Dalam ujaran ini, tempat Aziz bekerja bermaksud memecat Aziz dengan tidak hormat karena janjinya yang tidak pernah dipenuhi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh beberapa simpulan di antaranya sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang ditemukan dalam novel ini terdiri dari; kompetitif (meminta), menyenangkan (menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat), bekerja sama (menyatakan dan mengajarkan), bertentangan (menuduh, menyumpai, dan memarahi). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: kompetitif (memerintah, menuntut, dan mengemis) dan bertentangan (mengancam).
2. Tindak ilokusi berdasarkan kategori yang ditemukan dalam novel ini terdiri atas: asertif (menyatakan, mengusulkan, mem-bual, dan mengeluh), direktif (memo-hon, menuntut, dan memberi nasihat), komisif (menjanjikan dan menawarkan), ekspresif (mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengecam), deklarasi (memecat). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan kategori yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: asertif (mengemukakan pendapat dan melaporkan), direktif (memesan dan memerintah), komisif (berkaul), ekspresif (memberi maaf, memuji, dan mengucapkan belasungkawa), dan deklarasi (mengundurkan diri, membabtis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, dan mengangkat).

3. Tindak ilokusi yang sering digunakan oleh para tokoh dalam novel ini, antara lain: Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yaitu bekerja sama (menyatakan) sebanyak 17 ujaran dan bertentangan (memarahi) sebanyak 12 ujaran. Tindak ilokusi berdasarkan kategori yaitu asertif (menyatakan) sebanyak 15 ujaran.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya sebagai berikut.

1. Pemelajaran apresiasi sastra dengan memanfaatkan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Buya Hamka dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar di SMP.
2. Muatan pragmatisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat memperkaya khazanah pengetahuan siswa SMP terkait fungsi dan jenis tindak tutur dalam pemelajaran apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How Do You Things With Words*. Harvard. Cambridge Mars.
- Azis, Husain. (2010). "Aspek Ilokusi dalam Das Evangelium Nach Lukas: Suatu Analisis Pragmatis". Manado: Unsrat.
- Hamka. (2013). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid H. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Manado. Deuladeu, Soares. (2004). Tindak Ilokusi dalam Novel *A Lost Lady* Karya Willa Cather: Suatu Kajian Pragmatik. Manado: Unsrat.
- Mokoginta, Megawati. (2007). Tindak Ilokusi dalam Drama *The Ham Funeral* Karya Patrick White: Suatu Kajian Pragmatik. Manado: Unsrat.

Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiarto, Eko. (2015). *Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Tarigan, Henry G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PengertianPenelitianDeskriptif.<http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertianpenelitian-deskriptif/>. (diakses terakhir pada hari Rabu, tertanggal 20 Mei 2018 pukul 21:53)